



## JURNAL ILMU MANAJEMEN

Published every June and December  
e-ISSN: 2623-2081, p-ISSN: 2089-8177

Journal homepage: [http://jurnal.um-palembang.ac.id/ilmu\\_manajemen](http://jurnal.um-palembang.ac.id/ilmu_manajemen)



# Tingkat Kesehatan Bank BUMN dan Bank Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

**Belliwati Kosim<sup>a</sup>, Reggi Agustian Pratama<sup>b</sup>**

<sup>a</sup>Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

<sup>b</sup>Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

\* Corresponding author e-mail: [belliwatikosim@gmail.com](mailto:belliwatikosim@gmail.com)

### ARTICLE INFO

DOI:  
10.32502/jimn.v10i2.2728

#### Article history:

Received:  
01 Agustus 2021

Accepted:  
30 Oktober 2021

Available online:  
15 Desember 2021

#### Keyword:

Tingkat Kesehatan, RGEC

### ABSTRACT

*This study aimed to find out the differences of soundness level of state-owned banks and private banks listed on the Indonesia Stock Exchange. This research was included in the type of descriptive quantitative research with research subjects of state-owned banks and private banks listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2019. In this study there were 8 research samples with purposive sampling method. Data collection techniques used documentation and data analysis techniques in financial analysis and statistical analysis used Anova-one way test. The results of this study indicated that the RGEC value did not have differences between state-owned banks and private banks, then in the RGEC indicator test it stated that there were no differences between state-owned banks and private banks, this was because the soundness level of the bank was a major factor in the supervision of the financial services authority (OJK) based on Indonesia bank regulations.*

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kesehatan bank BUMN dan Bank Swasta yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan subjek penelitian Bank BUMN dan Bank Swasta yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Dalam penelitian ini terdapat 8 sampel penelitian dengan metode purposive sampling. Dengan teknik pengambilan data secara dokumentasi, dan teknik analisa data analisa secara analisis keuangan dan analisa statistik memakai uji anova-ane way. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai RGEC tidak memiliki perbedaan antara Bank BUMN dan Bank Swasta, lalu dalam uji perindikator RGEC menyatakan bahwa tidak terjadi perbedaan antara Bank BUMN dan Bank Swasta hal ini disebabkan karena tingkat kesehatan Bank merupakan faktor utama dalam pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berdasarkan peraturan Bank Indonesia.*

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## Pendahuluan

Tingkat kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap Bank BUMN lebih tinggi terhadap kepercayaan pada bank swasta. Masyarakat menganggap bahwa penyimpanan dana di bank pemerintah lebih aman daripada bank swasta. Namun, sejumlah penghargaan bagi pengelolaan perbankan juga diperoleh bank-bank swasta. Apabila pemberian penghargaan adalah pengakuan akan kualitas manajemen perbankan maka kenyataan tersebut bisa jadi tidak sesuai dengan ekspektasi (persepsi) masyarakat akan keamanan dananya pada bank pemerintah.

Bank pemerintah rata-rata memiliki permodalan yang besar dibandingkan bank swasta, namun demikian keunggulan berkompetisi suatu bank tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya permodalannya. Adanya tingkat persaingan antara bank BUMN dan bank Swasta yang tidak bisa dihindarkan lagi. Persaingan ini ditambah dengan adanya krisis global sehingga diperlukan laporan keuangan yang dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang kinerja suatu bank, dan membantu masyarakat dalam mengambil keputusan. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank pemerintahan relatif lebih tinggi daripada kepercayaan pada bank swasta. Masyarakat menganggap penyimpanan dana di bank pemerintah lebih aman dibanding bank swasta. Hal ini menyebabkan bank bank pemerintah tidak kehilangan nasabahnya pada masa krisis tahun 1998, bahkan sejumlah dana swasta dipindahkan kepemilikannya kepada bank pemerintah. Hasilnya tidak banyak bank pemerintah yang mendapatkan bantuan likuiditas pada masa itu, namun tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dapat dilihat dari bagaimana Bank BUMN maupun Bank Swasta dalam mengelola tingkat kesehatannya, persaingan dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam dunia perbankan saat ini dapat dinilai berdasarkan faktor kesehatan bank, seperti

salah satu bank Swasta BCA yang mampu memperoleh penghargaan di ajang Bisnis Indonesia Award 2019, yang menandakan bahwa bank swasta saat ini mampu bersaing dengan bank BUMN yang dikelola langsung oleh pemerintah baik dari manajemennya maupun tingkat kesehatannya.

Kepercayaan masyarakat merupakan faktor penting dalam dunia perbankan dan prioritas utama dalam keberhasilan yang dilakukan oleh manajemen bank, manajemen bank yang baik akan memberikan dampak positif terhadap kepercayaan masyarakat akan bank, tetapi dalam manajemen yang buruk maka kepercayaan masyarakat akan berkurang, hal itu dapat mengganggu kegiatan operasional bank itu sendiri. Bank dengan manajemen yang baik, harus mampu menjaga kepercayaan masyarakat dengan cara menjaga kesehatan bank tersebut. Untuk menjaga kesehatan bank dilakukan dengan tetap menjaga nilai likuiditas bank sehingga bank dapat memenuhi kewajibannya dan menjaga kinerjanya agar bank selalu dipercayai oleh para nasabahnya. Kepercayaan nasabah kepada bank akan terwujud apabila bank mampu mempertahankan atau meningkatkan kinerja dengan optimal dan bisa tergolong bank yang sehat.

Bank merupakan lembaga yang dipercaya oleh masyarakat, maka dari itu bank harus mampu menjaga kesehatannya sendiri. Menyadari arti pentingnya kesehatan suatu bank bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dalam dunia perbankan, maka bank Indonesia merasa perlu menerapkan aturan tentang kesehatan bank. Dengan adanya aturan kesehatan bank ini, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat, sehingga tidak akan merugikan masyarakat diharapkan hanya bank yang betul betul sehat.

Aturan kesehatan bank yang diterapkan oleh Bank Indonesia mencakup berbagai

aspek dalam kegiatan bank, mulai dari penghimpunan dana sampai dengan penyaluran dana. Sesuai dengan SE Bank Indonesia No. 6/23/DNPN/ 31 Mei dan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulan untuk posisi bulan Maret, Juni, September, dan Desember.

Kesehatan merupakan hal penting dalam setiap kehidupan. hal ini pun berlaku bagi lembaga keuangan. Kesehatan suatu lembaga keuangan merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik itu pemilik modal dan pengelola bank, masyarakat yang menggunakan jasa bank, maupun OJK selaku pemilik otoritas dalam mengawasi bank. Kesehatan bank sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Bagi setiap bank, hasil akhir dari penilaian kondisi bank mencerminkan kinerja yang telah dilakukan oleh bank. Hal ini dapat digunakan untuk sarana dalam menetapkan strategi usaha diwaktu yang akan datang sedangkan segala aturan yang telah ditetapkan Bank Indonesia dapat digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi.

Menurut Peraturan BI No.06/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 pasal 1 ayat 4, tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui beberapa faktor permodalan, kualitas aset, manajemen rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Secara sederhana bank dikatakan sehat jika bank mampu menjalankan fungsinya dengan baik, dimana bank mempunyai modal yang cukup dan dapat menjaga kualitas aset dengan baik, mengelola dengan baik dan mengoperasikannya berdasarkan prinsip kehati hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan operasional usahanya, serta

memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajiban setiap saat.

Penilaian kesehatan bank dapat dilakukan dengan banyak metode yang digunakan untuk mengetahui kinerja suatu bank yang banyak dipakai oleh bank bank dunia, sedangkan yang umum berlaku di Indonesia adalah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yang dikenal dengan “Penilaian Tingkat Kesehatan Bank” (Veithzal dkk, 2013: 459). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Tahun 2011 yang merupakan petunjuk pelaksanaan dari peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI Tahun 2011 tentang penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia memberlakukan secara efektif metode RGEC yang terdiri dari *risk profile* (profil risiko), *good corporate governance*, *earning* (rentabilitas), dan *capital* (permodalan) dengan penilaian menggunakan skala 1 sampai 5, semakin kecil poin yang diterima itu menandakan kesehatan bank semakin baik.

Bank Indonesia melakukan langkah strategis dalam mendorong penerapan manajemen risiko bank yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan bank umum dengan *Risk Profile* (Risiko Profil), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning* (Rentabilitas), dan *Capital* (Modal) yang selanjutnya dikenal dengan metode RGEC. Pedoman perhitungan selanjutnya diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang mewajibkan bank umum untuk melakukan penilaian sendiri (*Self Assesment*) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC.

Kualitas manajemen merupakan pilar penting dalam metode RGEC. Kualitas manajemen yang baik dapat diketahui dari hasil penerapan manajemen risiko dan RGEC di bank tersebut. Dengan kata lain, penilaian faktor rentabilitas dan permodalan hanya

merupakan dampak dari strategi yang dilakukan oleh manajemen (Permana, 2012). Metode RGEC ini berlaku secara efektif sejak tanggal 1 Januari 2012 yaitu untuk penilaian tingkat kesehatan bank periode yang berakhir 31 Desember 2011 dan sekaligus mencabut PBI No. 6/10/PBI/2004 tentang sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan metode CAMELS.

Metode RGEC yang merupakan penyempurnaan dari metode CAMELS (*Capital, Assets, Quality, Management, Earning, Liquidity, and Sensitivity to Market List*), digunakan untuk menghindari risiko risiko kerugian pada perbankan sehingga Bank Indonesia selaku lembaga pengawas bank mengeluarkan kebijakan penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 06/10/PBI/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode CAMELS, keunggulan metode RGEC yaitu lebih menekankan akan pentingnya kualitas manajemen. Manajemen yang berkualitas tentunya akan mengangkat faktor pendapatan dan juga faktor permodalan secara langsung maupun tidak langsung.

Seiring dengan perkembangan dunia perbankan serta perubahan dalam penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional, maka setiap perbankan dituntut harus mampu mengidentifikasi masalah sejak dini serta menerapkan manajemen risiko dan *good corporate governance*. Langkah tersebut dimaksudkan agar perbankan bisa lebih tahan dalam menghadapi krisis. Maka dari itu lembaga Bank Indonesia melakukan penyempurnaan metode penilaian kesehatan bank umum dengan mengeluarkan kebijakan baru dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Kesehatan dengan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital*).

Pada pasal 2 No.13/PBI/2011 dalam rangka menjaga kesehatan bank, bank diwajibkan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha industri perbankan. Kesehatan bank harus dipelihara dengan baik agar untuk menjaga kepercayaan masyarakat bank dalam mengelola industri perbankan agar tetap terjaga dengan baik, selain itu tingkat kesehatan bank digunakan juga sebagai salah satu sarana dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi permasalahan yang dihadapi bank serta menentukan tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan dan permasalahan bank, baik berupa *corrective action* bank, maupun *supervisory action* bank. Untuk memastikan pelaksanaan dan tanggung jawab atas kelangsungan usaha bank, Direksi Bank, dan Dewan Komisaris harus bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pemantauan tingkat kesehatan bank serta mengambil langkah-langkah dalam melakukan pemeliharaan dan meningkatkan tingkat kesehatan bank.

Dunia perbankan Indonesia mengalami masalah dalam pengelolaan likuiditas. Bila melihat rasio intermediasi perbankan atau *Loan To Deposit Ratio* (LDR) hampir semua besar papan atas menghadapi likuiditas yang ketat. Rata-rata LDR perbankan sudah mencapai 92%. Artinya, likuiditas yang bisa dikelola perbankan tinggal 8% dari total dana pihak ketiga (DPK). Dari bank yang ada di Indonesia hanya bank yang bermodal inti di atas Rp 35 triliun, yaitu Bank BCA dan Bank BNI yang memiliki likuiditas yang memadai. Berdasarkan laporan bulan Mei tahun 2018, LDR Bank BCA mencapai 69,81% dan LDR BNI 86,52%, sedangkan untuk bank yang mempunyai LDR tinggi dan berjuang mengelola likuiditasnya adalah Bank Mandiri, Bank BRI, Bank Danamon, Bank Panin, dan Bank BTN. (CNBCIndonesia.com)

Otoritas Jasa Keuangan OJK mencatat pada pertumbuhan kredit perbankan dibulan oktober 2019 mencapai 6,53% secara tahunan, atau mencatatkan perlambatan

dibanding september 2019 yang sebesar 7,89%. Perlambatan pada oktober 2019 menandakan perlambatan terjadi secara beruntun. Pada september 2019, kredit yang tumbuh 7,89% juga mencatatkan perlambatan dibanding Agustus 2019 yang sebesar 8,59%. Melambatnya pertumbuhan kredit ini disebabkan karena turunnya penyaluran kredit di sektor pertambangan yang turun hingga 4%. Secara nominal, kredit pertambangan tergerus Rp 5 triliun pada Oktober 2019. Sejalan dengan melambatkan pertumbuhan kredit OJK juga mencatat kenaikan risiko kredit perbankan. Pasalnya pada Oktober 2019, rasio kredit bermasalah (NPL) didunia perbankan naik menjadi 2,73%, dibanding september 2019 yang sebesar 2,66%. Namun untuk kualitas aset perbankan mengalami penurunan dengan indikator NPL yang naik menjadi 2,53% ditahun 2019 dibanding 2018 sebesar 2,3%. Lalu kondisi Likuiditas perbankan cenderung masih ketat dengan rasio LDR sebesar 93,6%. Namun, LDR mengalami penurunan dibanding 2018 yang sebesar 94%.(Antaraneews.com).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan tingkat kesehatan bank adalah produk pertama dalam pengaswasan regulator didunia, Kepala Dapertemen Perbankan 2 OJK menyatakan kesehatan bank dapat dilihat dari beragam tingkat permodalan dan likuiditas perbankan. Berdasarkan data, rasio kecukupan modal (CAR) perbankan sebesar 22,16% (diatas ketentuan). Berdasarkan beberapa masalah yang ada semua permasalahan yang dihadapi bank sejak tahun 2018 hingga sekarang mempengaruhi beberapa indikator yang menentukan bahwa bank dalam kondisi yang sehat atau tidak.(Kompas.com)

Permasalahan permasalahan yang terjadi diatas menunjukkan bahwa belum maksimalnya kinerja bank dalam memperhatikan kesehatan bank yang merupakan faktor utama untuk untuk menjaga agar kepercayaan nasabah tetap terjaga, maka diperlukan penelitian dengan memperhatikan

risiko risiko yang akan dihadapi bank dengan metode RGCE.

Penelitian mengenai kesehatan bank dengan metode RGEC sebelumnya telah banyak diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu antara lain penelitian yang dilakukan oleh Sita Ayu Hidayatika (2016), Bella Puspita Sugari, Bambang Sunarko, Yayat Giyanto (2015), Santi Octaviani (2018).

Pada penelitian terdahulu hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa pada penelitian yang dilakukan oleh Sita Ayu Hidayatika (2016) menyatakan bahwa dalam penelitiannya menyatakan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara faktor *Risk Profile*, dan *Good Corporate Governance*, tetapi dalam faktor *Earning* dan faktor *Capital* terdapat perbedaan yang signifikan untuk faktor capital dari 12 sampel yang digunakan peneliti, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bella Puspita Sugari, dkk (2015) menyatakan bahwa tidak adanya perbedaan dalam kemampuan meminimalisir risiko yang hampir sama pada kegiatan operasional, dan kemampuan kualitas dalam penerapan *Risk Profile*, dan *Capital*. Tetapi peneliti menyatakan bahwa penerapan GCG dan *Earning*nya sangat berbeda Secara statistik dengan nilai *Asymp.Sig (2- Tailed)* sebesar 1,000 dan 0,200. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Santi Octaviani (2018) dalam penelitiannya menyatakan selama periode tersebut dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari kriteria faktor-faktor penilaian, antara lain risk profile, penerapan GCG, earnings, dan capital yang secara umum sangat baik dan berpengaruh positif terhadap kesehatan bank.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian komporatif, yang bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan dari tingkat kesehatan dengan sampel yang lebih dari satu. Dan

penelitian ini menggunakan analisa kuantitatif dari indikator dari metode RGEC.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan dengan metode RGEC sesuai Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011.

Populasi penelitian ini adalah seluruh sektor bank yang terdaftar dalam bursa efek Indonesia dengan jumlah populasi sebanyak 45 bank baik bank BUMN, bank swasta maupun bank syariah yang terdaftar dalam bursa efek Indonesia. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode non-probability sampling yaitu dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang ditentukan total sampel 8 bank. Berupa bank BUMN sebanyak 3. Kemudian bank swasta sebanyak 5 bank swasta.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti pada penelitian ini yaitu analisis terhadap laporan keuangan bank pemerintah dengan menggunakan metode RGEC. Data yang didapat pada penelitian ini dianalisa secara deskriptif, data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan rumus yang sesuai pada definisi operasional variabel. Langkah-langkah yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank untuk tiap-tiap komponen dan faktornya adalah sebagai berikut :

- 1) Mengumpulkan data data laporan keuangan perusahaan yang berkaitan selama periode 2015-2019
- 2) Melakukan pemeringkatan indikator RGEC
- 3) Menetapkan nilai komposit kesehatan bank selama periode 2015-2019 dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

### **Risk Profile**

*Risk Profile* adalah gambaran keseluruhan risiko yang melekat pada oprasional bank. Bank perlu menyusun laporan profil risiko, selain untuk kepentingan laporan pada Bank Indonesia, juga sebagai bahan supervisi untuk mengendalikan risiko bank secara efektif

Berdasarkan PBI No.13/1/PBI/2011 bank melakukan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam kegiatan operasionalnya. Risiko ini terdiri atas 8 (delapan) jenis Risiko yaitu Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Stratejik, Risiko Kepatuhan, dan Risiko Reputasi

*Non Performing loan (NPL)*

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

*Loan To Deposit Ratio (LDR)*

$$LDR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit + Equity}} \times 100\%$$

### **Good Corporate Governance**

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manejemen bank atas pelaksanaan prinsip prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai pelakasanaan GCG bagi ank umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG Bank sebagaimana dimaksud dalam kecukupan tata kelola (governance) atas struktur, proses, dan hasil penerapan GCG pada Bank dan informasi lain yang terkait dengan GCG Bank yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan.

### **Earning (Rentabilitas)**

*Earning* atau *rentabilitas* sering disebut juga *profitabilitas* usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efesiensi usaha dan *profitabilitas* yang dicapai oleh bank. *Earning* menunjukkan tidak hanya jumlah kuantitas dan trading earning tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan dan keberhasilan kualitas earning.

Pada penilitan ini Earnings (Rentabilitas) dihitung dengan menggunakan rasio Return on Assets (ROA), Return On Equity (ROE), (NIM) Net Interest Margin dan Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) yang dimana nilai diambil dari data yang tertera dalam laporan keuangan bank yang sudah dipublikasikan dalam bagian perhitungan rasio keuangan dan memiliki kriteria penilaian peringkat.

*Return On Assets (ROA)*

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

*Return On Equity (ROE)*

$$ROE = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata rata total ekuitas}} \times 100\%$$

*Net Interest Margin (NIM)*

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{rata rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

*BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)*

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

## Capital

Permodalan merupakan faktor penting bagi sebuah bank karena jika sebuah bank memiliki faktor permodalan yang baik maka tentu saja bank tersebut akan semakin lancar dalam melaksanakan kegiatan oprasionalnya penilaian atas permodalan mencakup tingkat kecukupan permodalan. (Ikatan Banker Indonesia, 2016: 190). Rasio permodalan dapat dihitung dengan rumus CAR sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Uji Hipotesis Anova-One Way

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji hipotesis anova-one way untuk melihat perbedaan antara Bank BUMN dan Bank Swasta yang terdaftar pada BEI dengan sig F < 0,05 , maka Ho ditolak dan Ha diterima dengan hasil ada perbedaan antara bank bumnd dan bank swasta, atau sig F > 0,05, maka Ho diterima dan Ha, artinya tidak ada perbedaan antara bank bumnd dan bank swasta.

**Tabel 1. Test Homogenitas RGEC**

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
RGEC	Based on Mean	,503	1	6	,505
	Based on Median	,066	1	6	,806
	Based on Median and with adjusted df	,066	1	5,226	,807
	Based on trimmed mean	,455	1	6	,525

Sumber : Data Diolah Peneliti : 2021

Salah satu syarat dalam pengujian anova-one way yaitu uji homogenitas, dengan nilai sig < 0,05, maka dikatakan bahwa varian data

dalam penelitian tidak sama (tidak homogen). Sig > 0,05 maka dikatakan bahwa varian data dalam penelitian sama (homogen).

Pada test homegenitas data berdistribusi normal dengan nilai levena statistic sebesar 0,503 dengan nilai sig sebesar 0,505 lebih besar dari 0,05, dan data dikatakan

berdistribusi homogen, dan dapat dilanjutkan pada uji Anova.

**Tabel 2. Test Anova RGEC**

ANOVA					
RGEC					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	,008	1	,008	,387	,557
Within Groups	,117	6	,019		
Total	,124	7			

Sumber : Data Diolah Peneliti : 2021

Berdasarkan hasil tabel uji Anova-One Way diatas menunjukkan bahwa nilai Fhitung 0,387 lebih besar dari Ftabel 0,110 dengan nilai sig sebesar 0,557 artinya nilai sig lebih besar daripada 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya tidak ada perbedaan tingkat kesehatan Bank BUMN dan Bank Swasta yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

## Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbedaan tingkat kesehatan bank BUMN dan Bank Swasta dengan metode RGEC menggunakan alat analisis statistik *Anova-One Way* dengan nilai sig 0,557 lebih besar daripada 0,05 artinya tidak ada perbedaan tingkat kesehatan Bank BUMN dan Bank Swasta yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Hal ini disebabkan karena tingkat kesehatan bank menjadi fokus utama dalam pengawasan OJK maka dari itu bank wajib memelihara tingkat kesehatannya dan melaporkan kepada OJK secara berkala agar dapat menetapkan tindak lanjut terhadap risiko yang dialami perbankan.

Bagi Bank BUMN diharapkan dapat mampu menjaga tingkat kesehatan dengan menerapkan risiko risiko dalam dunia perbankan agar mampu mengatasi dan

meminimalisir risiko yang akan datang dimasa depan. Dengan begitu tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank BUMN akan semakin baik.

Bagi Bank Swasta diharapkan dengan penelitian ini mampu memperbaiki Peringkat Komposit dan tingkat kesehatan dimasa yang akan datang sehingga bank swasta mampu bersaing dengan bank BUMN, dan dapat meningkatkan rasa kepercayaan masyarakat akan kinerja bank swasta, dan mengubah persepsi masyarakat bahwa bank swasta mampu bersaing dengan bank BUMN.

Bagi Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel maupun data periode pada penelitian sehingga memiliki berbagai data yang bervariasi, sehingga dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank, baik itu Bank BUMN, Bank Swasta dan jenis bank lainnya yang terdapat di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Frianto Pandia (2017). *Manjamen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hafiz, Ahsan Putra. "Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Metode CAMEL dan REGC (Studi Pada Bank BNI Syariah Tahun

- 2011-2015)." *Iltizam* 2.1 (2018): 66-83.
- Hidayatika, Sita Ayu. *Analisis perbedaan tingkat kesehatan bank konvensional dengan menggunakan metode RGEC: Studi pada bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2011-2014*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Ikatan Bankir Indonesia (2016). *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Ikatan Bankir Indonesia (2016). *Supervisi Manajemen Risiko Bank*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Kasmir (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Kasmir (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Lemiyana (2018). *Manajemen Dana Bank*. Palembang: NoerFikri, Palembang
- Lestari, Dian. "Perbandingan Indikator Keuangan antara Bank Umum Milik Negara dengan Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 12.2 (2014): 92-105.
- Lidia Desiana dan Aryanti (2018). *Manajemen Keuangan Bank Syariah (Teori dan Evaluasi)*. Palembang: NoerFikri, Palembang
- Muhrajad Kuncor dan Suhardjono (2011). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta
- Octaviani, Santi, and Nadya Saraswati. "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital." *JAK (Jurnal Akuntansi: Kajian Ilmiah Akuntansi)* 5.2 (2018): 138-146.
- Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Putri, Putu Ania Cahyani, and AA Gede Suarjaya. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec Pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk." *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 6.7 (2017).
- Saputra, Hendra, and Andi Afrizal. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Rasio Camel (Studi Kasus Pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk)." *Jurnal Mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi* 4.1 (2017).
- Septiana, Dwi. "Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Pemerintah Dengan Bank Swasta Nasional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Ilmu Manajemen* 6.1 (2019): 1-12.
- Sugari, Bella Puspita, Bambang Sunarko, and Yayat Giyatno. "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Konvensional Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital)." *Sustainable Competitive Advantage (SCA)* 5.1 (2015).
- Sugiono (2017). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta Bandung
- Sumadi, Gonan. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung Menggunakan Metode Camel." *I-Finance: a Research Journal on Islamic Finance* 4.1 (2018): 15-30.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 Tentang

Belliwati Kosim, Reggi Agustian Pratama

Tingkat Kesehatan Bank BUMN dan Bank Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank  
Umum  
Thamrin Abdullah dan Francis Tantri (2012).  
*Bank dan Lembaga  
Keuangan.*Jakarta: PT  
RajaGrafindo, Jakarta

Wulandari, Ika. "Perbandingan Penilaian  
Tingkat Kesehatan Bank dengan  
Menggunakan Metode RGEC pada  
Lima Bank yang Masuk Kategori  
Buku 4 di Indonesia Periode  
2016." *Jurnal Riset Akuntansi  
Mercuri Buana* 4.1 (2018): 1-16.